

**HUBUNGAN PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS OLEH  
ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKS  
PRANIKAH REMAJA PADA SISWA  
KELAS X DI SMAN 1 SEDAYU**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :**

**NENING PAYANTI  
070201024**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2011**

**HUBUNGAN PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS OLEH  
ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKS  
PRANIKAH REMAJA PADA SISWA  
KELAS X DI SMAN 1 SEDAYU**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh :**

**NENING PAYANTI  
070201024**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

# HUBUNGAN PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS OLEH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH REMAJA PADA SISWA KELAS X DI SMAN 1 SEDAYU

## NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Disusun oleh:

**NENING PAYANTI**

**070201024**

Mengesahkan

Tanggal 8 Juli 2011

Pembimbing:

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Tenti Kurniawati', written over a horizontal dotted line.

Tenti Kurniawati S.Kep., Ns., M.Kep.

**THE CORRELATION OF PROVIDING SEX EDUCATION BY  
PARENTS WITH PREMARITAL SEX BEHAVIOR ON  
ADOLESCENT OF STUDENTS IN CLASS X  
IN SMAN 1 SEDAYU<sup>1</sup>**

Nening Payanti <sup>2</sup>, Tenti Kurniawati<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** The level of premarital sexual behavior of adolescents in Indonesia is still concern shown from some of the cases is pregnant out of wedlock because of being raped as much as 3,2%, because of both desire as much as 12,9% and the unexpected as much as 45%. Free sex it self reached 22,6%. Parents are expected to provide sex education to their children and parents have a very important role in shaping adolescent sexual attitudes and behavior.

**Objective:** This study aims to determine the relationship of sex education by parents with teenage premarital sexual behavior in class X in SMAN 1 Sedayu.

**Methods:** The data was collected two days in March 2011, using analytical survey research methods with the cross-sectional approach. Sampling in this study using random sampling techniques a number of 73 respondents.

**Research result :** This test analysis using Kendall Tau correlation test with a significance level of 5% values obtained for  $\tau$  is -0.115 with sig. 0,325 so that Ho received. Provision of sex education by parents 55 respondents (75,3%) and adolescent premarital sexual behavior of 51 respondents (69.9%).

**Conclusion:** This indicates that there is no significant relationship between the provision of sex education by parents with adolescent premarital sexual behavior in class X in SMAN 1 Sedayu.

**Suggestion:** for teenagers is expected to provide information that explains that parents have a role in providing sex education to adolescents. So they should not be afraid or ashamed to ask his parents about matters relating to sexual knowledge.

**Keywords :** giving sex education of parental, premarital sexual behavior, Teenagers

**Bibliography :** 20 Books (for several years), 5 websites

- 
1. Title of the Thesis
  2. Student of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta.
  3. Lecturer of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan di mana seseorang mengalami perubahan-perubahan yang dramatis dari *aseksual* menjadi seksual. Perubahan-perubahan tersebut terutama ditandai oleh perkembangan karakteristik seks primer dan seks sekunder. Perkembangan karakteristik seksual kemudian menyebabkan perkembangan perilaku seks seperti tertarik pada lawan jenis maupun sesama jenis dan keinginan untuk melakukan hubungan seks. Perilaku seks pada remaja dapat mengarah pada masalah yang serius jika perilaku tersebut diekspresikan secara tidak sehat atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pergaulan bebas yang akhir-akhir ini marak dikalangan pelajar, membuat dunia pendidikan semakin tercoreng, hal ini ditunjukkan dari beberapa kasus yang ada yaitu hamil di luar nikah karena diperkosa sebanyak 3,2 %, karena sama-sama mau sebanyak 12,9 % dan tidak terduga sebanyak 45 %. Seks bebas sendiri mencapai 22,6 % (BKKBN, 2007).

Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI, 2004) yang dimuat pada harian Rakyat Merdeka, menerangkan bahwa usia remaja pertama kali melakukan hubungan seks yaitu pada usia 13-18 tahun, 60% tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 85% dilakukan dirumah sendiri. Survei Kesehatan Remaja Indonesia (BPS, 2003) menunjukkan remaja mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seks pada 14-19 tahun bagi remaja perempuan berjumlah 34,7% dan bagi remaja laki-laki 30,9%. Pada usia 20-24 tahun bagi remaja perempuan berjumlah 48,6% dan remaja laki-laki 46,5%. Kondisi tersebut menunjukkan perilaku hubungan seks pranikah yang dilakukan remaja sangat tinggi, sehingga perilaku seks pranikah dapat menimbulkan resiko bagi remaja itu sendiri.

Akibat dari perilaku seks pranikah yang dapat timbul diantaranya adalah terjadi kehamilan yang tidak diinginkan yang dapat membuat remaja terpaksa menikah di saat mereka belum siap mental, sosial dan ekonomi. Akibat yang lain yaitu dapat menyebabkan putus sekolah (*drop out*) jika remaja tersebut masih sekolah, pengguguran kandungan (aborsi), jika hal ini dilakukan oleh orang yang kurang terlatih dapat terjadi perdarahan bahkan menyebabkan kematian, terkena penyakit menular seksual khususnya bagi remaja yang sering berganti-ganti pasangan atau yang berhubungan seks dengan pejaja seks komersial. Akibat lain yang timbul yaitu adanya tekanan psikososial dikarenakan perasaan bersalah telah melanggar aturan agama dan takut diketahui oleh orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua sangat diharapkan untuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya (Depkes, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMAN 1 SEDAYU pada tanggal 22 Oktober 2010, dari hasil wawancara dengan guru BK SMA tersebut diperoleh keterangan bahwa terdapat dua siswi yang dikeluarkan dari sekolah dikarenakan hamil diluar nikah. Selain itu siswa juga dapat dengan mudah mengakses video porno dengan semakin canggihnya teknologi dan banyak di dapatkan video porno di ponsel para siswa SMAN 1 SEDAYU. Pihak sekolah sering mengadakan razia alat komunikasi pada siswa namun masih banyak siswa yang terdapat video porno di ponsel para siswa. Hasil wawancara peneliti dengan 10 siswa SMAN 1 SEDAYU dengan mengajukan pertanyaan” Apakah siswa pernah mendapatkan pendidikan seks dari orangtuanya?” terdapat 75% menyatakan tidak pernah mendapatkan pendidikan seks oleh orang tuanya dan 25% menyatakan pernah mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah: “Adakah hubungan pemberian pendidikan seks oleh orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja pada siswa kelas X di SMAN 1 SEDAYU?.”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum pada penelitian ini adalah diketahuinya hubungan pemberian pendidikan seks oleh orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja pada siswa kelas X di SMAN 1 SEDAYU.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana hubungan antara pendidikan seks oleh orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja.

### 2. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan tambahan informasi serta ilmu pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan bagi remaja khususnya kesehatan reproduksi.

### 3. Bagi remaja

Sebagai informasi yang menjelaskan bahwa orang tua mempunyai peran dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja. Sehingga mereka tidak perlu takut atau malu bertanya kepada orang tuanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan seksual

## E. METODE PENELITIAN

### 1. Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan *kuantitatif* dengan menggunakan desain penelitian *deskriptif korelatif*. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu yang digunakan *cross sectional*.

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X SMA N 1 Sedayu yang berjumlah 289 siswa.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 25% dari kelas X yaitu sebanyak 73 siswa.

### 3. Pengumpulan dan Analisis Data

Sebelum kuesioner digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur pemberian pendidikan seks dan perilaku seks pranikah.

#### a. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan pemberian pendidikan seks oleh orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja akan menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* dimana jenis data yang dikorelasikan adalah data ordinal.

Rumus dasar yang akan digunakan adalah *Kendall Tau*, sebagai berikut :

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

Keterangan :

$\tau$  = Koefisien korelasi Kendall Tau yang besarnya  $(-1 < 0 < 1)$

$\Sigma A$  = Jumlah rangking atas

$\Sigma B$  = Jumlah rangking bawah

$N$  = Jumlah anggota sampel

Bila  $r = 0$  berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut, dan jika  $r > 0$  berarti ada hubungan dan signifikan antara dua variabel tersebut. Setelah diketahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat kemudian akan diuji signifikansi untuk membuktikan apakah koefesien itu dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel tersebut akan diambil dengan uji signifikansi menggunakan rumus z (sugiyono, 2006). Rumus digunakan :

$$z = \frac{r}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Harga z hitung selanjutnya dibandingkan dengan harga z tabel. Jika z hitung lebih besar dari z tabel maka hubungan signifikan diterima ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima) dan jika z hitung lebih kecil dari z tabel maka hubungan signifikan ditolak ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima). Untuk perhitungan selanjutnya menggunakan bantuan komputer. (Sugiono, 2006).

## F. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara pemberian pendidikan seks oleh orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja di SMAN 1 Sedayu

Tabel 4.7.  
Deskripsi data pemberian pendidikan seks oleh orang tua dan perilaku seks pranikah remaja di SMAN 1 Sedayu

		perilaku seks pranikah remaja			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
pemberian pendidikan seks oleh orang tua	Baik	1 1,4%	14 19,2%	40 54,8%	55 75,3%
	Cukup	1 1,4%	6 8,2%	11 15,1%	18 24,7%
	Kurang	0 0,0%	0 0,0%	0 0,0%	0 0,0%
Total		2 2,7%	20 27,4%	51 69,9%	73 100,0%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui sebanyak 55 responden (75,3%) memiliki pemberian pendidikan seks oleh orang tua dalam kategori baik. Dari 55 responden tersebut diketahui bahwa 1 responden (1,4%) memiliki perilaku seks pranikah remaja dalam kategori baik, 14 responden (19,2%) memiliki perilaku seks pranikah remaja dalam kategori cukup, dan 40 responden (54,8%) memiliki perilaku seks pranikah remaja dalam kategori kurang.

Dari tabel diketahui sebanyak 18 responden memiliki pemberian pendidikan seks oleh orang tua dalam kategori cukup. Dari 18 responden diketahui bahwa 1 responden (1,4%) memiliki perilaku seks pranikah remaja, 6 responden (8,2%) memiliki perilaku seks pranikah remaja dalam kategori cukup, dan 11 responden (15,1%) memiliki perilaku seks pranikah remaja dalam kategori kurang.

Dari tabel juga diketahui bahwa tidak ada responden (0,0%) yang memiliki pemberian pendidikan seks oleh orang tua dalam kategori

kurang, dan tidak ada responden (0,0%) yang memiliki perilaku seks pranikah remaja dalam kategori baik, cukup, maupun kurang.

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil dengan menggunakan rumus *Kendall Tau* bahwa tidak ada hubungan antara pemberian pendidikan seks oleh orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja yang ditunjukkan dengan *p value* 0,325. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan nilai taraf signifikan (*p*) dengan taraf kesalahan 5% (0,05%) jika *p* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan *p* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil perhitungan didapatkan nilai *p* sebesar  $0,215 > 0,05$  sehingga *H<sub>a</sub>* ditolak dan *H<sub>o</sub>* diterima sehingga didapatkan hasil tidak ada hubungan antara pemberian pendidikan seks oleh orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja.

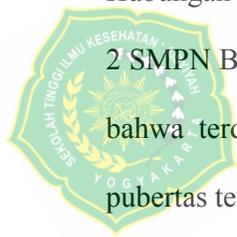
Hal ini sesuai dengan teori Sarwono (2005) yang menyatakan bahwa orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuan maupun karena sikap yang masih menganggap tabu pembicaraan mengenai seks dengan anak sehingga orang tua menjadi kurang terbuka terhadap anak. Orang tua cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini. Akan tetapi pemberian pendidikan seks oleh orang tua bukan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja.

Menurut Khotimah (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu media sebagai suatu sarana untuk penyampaian informasi yang dapat mengarahkan opini kuat, memberi dasar dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arahan perilaku, walaupun pengaruh media masa dan media elektronik tidaklah sebesar pengaruh

interaksi individual secara langsung. Namun dalam proses pembentukannya dan perubahan perilaku, peranan media masa tidak kecil artinya.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual siswa adalah teman sebaya yaitu remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seksualitas dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan dan guru. Teman-teman yang tidak baik berpengaruh terhadap munculnya perilaku seks yang tidak baik. Sehingga informasi yang baik dan akurat diperlukan oleh remaja untuk menghindari pengaruh buruk yang dapat menimbulkan perilaku seksual yang tidak baik.

Dengan tidak adanya hubungan antara pemberian pendidikan seks oleh orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja di SMAN 1 Sedayu ini bertentangan dengan penelitian Hustiniati (2003) tentang Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Remaja Pubertas Di Kelas 2 SMPN Berbah Sleman yang menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang dengan perilaku remaja pubertas tetapi kekuatan hubungan rendah.



Faktor lain adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku seks manusia, kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antar manusia.

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat dengan adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video, VCD, HP, internet dan majalah porno) menjadi tidak terlindung lagi. Remaja yang sedang dalam periode

ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tua.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks pranikah adalah adanya dorongan rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya, mereka ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri (*learning by doing*) (Sarwono, 2006).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemberian pendidikan seks oleh orang tua dalam kategori baik (75,3%).
2. Perilaku seks pranikah remaja dalam kategori kurang (69,9%).
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian pendidikan seks oleh orang tua dan perilaku seks pranikah remaja di SMAN 1 Sedayu.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi *Kendall Tau* antara pemberian pendidikan seks oleh orang tua dan perilaku seks pranikah remaja sebesar -0,115 dan nilai signifikan (*p*) sebesar 0,325.

### **Saran**

1. Bagi orang tua

Diharapkan agar lebih meningkatkan perannya dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya dengan bahasa yang mudah dipahami

dan dimengerti oleh anak sesuai usianya, agar anak tidak salah dalam mencari sumber informasi.

2. Bagi sekolah SMA Negeri 1 Sedayu

Seharusnya lebih sering mengadakan kegiatan penyuluhan tentang pendidikan seks dan perilaku seks secara periodik dengan melibatkan tenaga kesehatan, selain itu sekolah juga bisa memasukkan pendidikan seks pada pelajaran biologi, agama, dan bimbingan konseling mengingat masih banyaknya siswa yang berilaku seks kurang baik.

3. Bagi remaja

Diharapkan bagi remaja mempunyai kemauan dan keterbukaan bahwa sebagai informasi yang dapat menjelaskan adalah orang tua, yang mempunyai peran dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja. Sehingga tidak perlu takut atau malu bertanya kepada orang tuanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan seksual dan disarankan untuk mencari informasi tentang pendidikan seks dan perilaku seks yang sehat dari sumber-sumber yang benar dan dapat dipercaya misalnya dokter ahli atau tenaga kesehatan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian dengan wawancara mendalam kepada siswa untuk menggali pengetahuan siswa tentang pendidikan seks, perilaku seks dan kesehatan reproduksi yang sehat agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan saling melengkapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Resivi IV*, Rineka Cipta: Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktik*, Edisi revisi VI, Rineka Cipta; Jakarta.
- BKKBN, (2005). *Keluarga Berencana, kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan*. Buku Sumber untuk Advokasi. Penyunting Iswarati & Rahmadewi. Edisi Revisi 2005. Jakarta, Indonesia.
- \_\_\_\_\_, (2007). Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia dalam <http://ceria.bkkbn.go.id> diakses tanggal 21 November 2010.
- \_\_\_\_\_, (2008). *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja*, (<http://prov.bkkbn.go.id> diakses pada tanggal 20 November 2010).
- Depkes, (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*, Salemba Medika: Jakarta.
- Dianawati, A., (2003). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Cetakan 1, Kawan Pustaka: Jakarta
- Effendy, (2000), *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*, EGC: Jakarta.
- Hamid, A.Y.S., (2008). *Buku Ajar Riset Keperawatan: Konsep, Etika & Instrumental, Edisi Kedua*, EGC: Jakarta.
- Hustiniati, (2003). *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Remaja Pubertas di Kelas 2 SMPN 1 Berbah Sleman Tahun 2003*, Karya Tulis Ilmiah tidak dipublikasikan, Akademi Kebidanan 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Imran, I., (2002). *Perkembangan Seksualitas Remaja. Informasi Kesehatan Reproduksi Wanita*. The Ford Foundation: Jakarta.
- Khotimah, S. K., (2007). *Hubungan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks dengan Sikap tentang Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMAN 1 Minggir Sleman*, Skripsi tidak dipublikasikan, STIKES' Aisyiyah: Yogyakarta.
- Luthfie, E,R., (2001). *Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja dalam* <http://www.bkkbn.go.id> diakses pada tanggal 1 Desember 2010.

Madani, Y., (2003), *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, Pustaka Zahra:  
Jakarta.



STIKES  
**Aisyiyah**  
YOGYAKARTA